PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Suara Karya.

Tahun: 16 Nomor: 4622

Rabu, 2 Juli 1986

Halaman: 9 Kolom: 1--9

Senjakala Di Langit Kediri

Oleh Karsono H Saputra

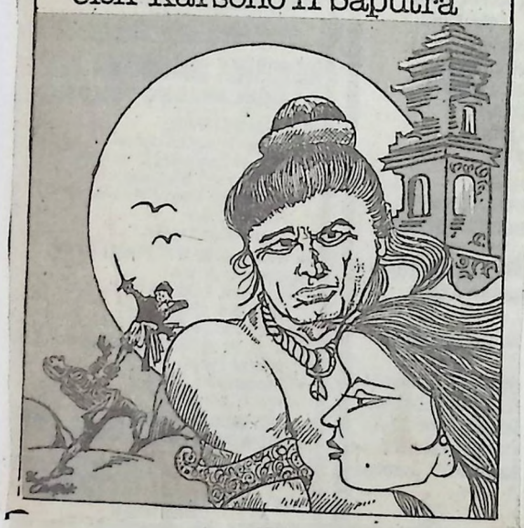

IV

Hati Mahisa Randi luluh. Ia kecewa. Sedih. Iri. Putus asa. Dan bermacam perasaan lain yang sejenis mengaduk hatinya. Karena itu pula muncul sebuah penyesalan dalam hatinya, kenapa ia dilahirkan jika hanya untuk menderita. Sepanjang ingatannya, penderitaan datang susul-menyusul menerpa hidupnya. Penderitaan itu bermula pada kematian ayahnya ketika ia belum mengetahui apa makna hidup ini. Dan ketika sekarang kesadaran itu muncul, justru yang diyakininya adalah bahwa hidup hanya untuk menghamba pada penderitaan. Namun barangkali di antara seribu macam penderitaan itu, kekecewaan hatinya atas kenyataan yang menimpa Ken Murtilah yang lebih menggurat dalam. Betapa tidak!

Cinta merupakan perasaan paling mulia dalam kehidupan manusia. Cinta memang bisa bermacam-macam. Tetapi di antara sekian jenis cinta, adalah cinta terhadap lawan jenislah yang paling menyentuh. Dan ketika perasaan semacam itu menyembul di kepingan hati Mahisa Randi, tiba-tiba saja harus luruh bagai sebuah tuas terpangkas sabit. Yang lebih menyedihkan lagi adalah bahwa sesungguhnya ia tidak bertepuk sebelah tangan. Ken Murti menyambut cintanya. Tetapi kedua hati yang sama-sama tertanam benih cinta itu tak akan bertemu sampai pana pun, karena Ken Murti harus kawin dengan anak buyut Paluh Amba pada bulan Margasirsa mendatang. Enam bulan lagi. Lalu, apakah ia akan menumpahkan kekecewaannya pada Ki Buyut Lemah Teles? Tidak. Orang tua itu tak pantas dipersalahkan. Ia mempunyai wewenang atas masa depan anak gadisnya. Kini anak gadis itu telah cukup dewasa. Jika kemudian datang pinangan, apakah akan ditolaknya? Atau barangkali kekecewaan itu ditumpahkan pada Ken Murti, yang demikian saja menyerah pada kemauan orang tua? Tidak! Ken Murti sama sekali tak dapat dijadikan kambing hitam. Berbakti merupakan sikap mulia seorang anak. Sedang salah satu sikap bakti itu dapat ditunjukkan dengan menurut kemauan orang tua. Di samping itu, usia Ken Murti memang sudah selayaknya mengantarkan anak gadis Ki Buyut Lemah Teles itu kejenjang perkawinan. Ia dan orang tuanya tentu tak mau menanggung sebutan perawan tua.

Tak ada yang bisa dipersalahkan! Tidak!

Seandainya ada, kesalahan itu harus ditimpakan pada dirinya sendiri karena keterlambatan. Keterlambatan itu sendiri lebih disebabkan ia tidak tanggap pada perasaan hatinya sendiri. Ia tidak mempunyai kepercayaan diri. Ia juga tidak tanggap pada pandang mata, sikap keseharian dan degup hati Murti, yang semuanya itu menyatakan pengharapan atas kasih sayang. Tetapi barangkali saja seperti apa yang dikatakan oleh Paman Tadah, mereka tidak ditakdirkan untuk menjadi suami istri. Tidak! Orang tua itu selalu mendengung - dengungkan kepasrahan! Orang tua itu selalu mendengung - dengungkan sikap *nrima* yang konyol! Apakah pada usianya yang sedang memasuki kobaran semangat itu harus diluluhkan sikap orang berusia enam puluhan tahun?

Namun betapa pun ia harus bisa melupakan Ken Murti. Ia harus tegak bagai Mahameru yang tak hancur karena topan. Bahkan ia harus seperti Mahameru yang menyimpan panas semangat untuk mengarungi hidup. Ia harus tidak menyerah pada penderitaan. Bukankah Hyang Widiwasa memberikan derita itu tak lebih dari suatu percobaan, yang sudah barang tentu tidak akan melebihi kemampuannya? Penderitaan dan cobaan itu diyakininya sebagai pembajaan sikap dan jiwanya.

Ia kembali ke Tumapel. Ia tak mungkin lagi tinggal di Lemah Teles. Rumah itu sedikit banyak menyimpan kenangan bersama Ken Murti. Dan bila ia tetap tinggal di sana, kenangan-kenangan itu tak mungkin terlepas dari kepalanya. Dan ia bisa tersiksa karenanya. Sedang di Tumapel, dengan kuda-kuda sang akuwu, ia bisa menyibukkan diri membunuh sepi dan melupakan Ken Murti.

Di Tumapel, ia tinggal di dalam. Sri Rajasa sendiri yang menunjukkan bilik

tempat tinggalnya. Meski ia hanya seorang tukang kuda, tetapi Sri Rajasa tidak menempatkan dirinya di dekat kandang kuda. Bahkan pada hari-hari tertentu Sri Rajasa memanggilnya bercakap-kacap. Mahisa Randi yang sejak kecil bergulat dengan kuda, nampaknya tahu banyak tentang kuda. Dan karena itu pula Sri Rajasa ingin mengerti lebih banyak tentang kuda dari Mahisa Randi.

Suatu malam, beberapa hari setelah kembali ke Lemah Teles, ia mendengar suara hiruk pikuk di pari dalam. Segera pula ia bangun, melangkah keluar dengan sebelumnya menyelipkan keris peninggalan ayahnya. Ia berjalan keluar menembus kegelapan malam. Ia yang telah hapal segala lekuk liku lorong puri Tumapel, tidak terlalu sulit menemukan jalan yang mengantarkannya ke arah sumber suara.

Ternyata malam itu di puri dalam mucul dua orang durjana yang hendak membunuh sang akuwu. Menurut kata seorang penjaga, kedua orang itu bernama Klabangkara dan Karawelang. Mereka berhasil mencapai bilik Sri Rajasa, dan menghujamkan keris masing-masing ke tubuh Sri Rajasa. Tetapi mereka tertipu. Sebentuk benda yang berselimut rapat itu, yang mereka duga Sri Rajasa, ternyata hanya bantal dan guling belaka. Dan sebelum keduanya menyadari terperangkap pada jebakan Sri Rajasa, orang yang akan mereka bunuh, beberapa orang perajurit berdatangan meringkus. Kedua orang itu tak dapat berkutik sama sekali. Dan kini mereka digiring ke alun-alun dengan kedua belah tangan terikat di belakang, untuk menunggu tali gantungan esok hari. Kemungkinan lain adalah pancung leher!

Dada Mahisa Randi tergetar. Meski tidak tahu rencana Wilasa dengan jelas, ia dapat menebak kedua orang itu adalah kawan-kawan Wilasa yang melakukan rencana pembunuhan Sri Rajasa.

Tiba-tiba pula bulu kuduk Mahisa Randi meremang. Ia membayangkan peristiwa yang mungkin akan terjadi. Orang-orang yang disebut dengan nama Klabangkara dan Karawelang itu besok pasti akan dihukum gantung atau dihukum pancung. Tetapi sebelum menjalani hukuman mati, mereka pasti akan mengatakan bahwa mereka hanya disuruh. Wilasalah penyuruhnya. Kemudian giliran Wilasa yang naik ke tali gantungan. Seperti dua orang kawannya, Wilasa pasti akan dipaksa mengaku siapa saja anggota gerombolannya. Itu berarti ia juga harus mati di tiang gantungan. Atau jika tidak, mati dengan leher terpenggal. Jika sudah berhadapan dengan maut, apakah Wilasa tetap setia pada janjinya, dengan tidak mengatakan keterlibatan orang lain dalam usaha pembunuhan Sri Rajasa?

911-9

(Bersambung)

PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Suara Karya.

Tahun: 16 Nomor: 4623

Kamis, 3 Juli 1986

Halaman: 9 Kolom: 1--9

(16)

Senjakala Di Langit Kediri

Oleh Karsono H Saputra

Karena peristiwa itu pula di mata Mahisa Randi Sri Rajasa bagaikan Siwa Mahadewa, yang kalis dari kematian. Betapa tidak? Wilasa yang menyimpan rapat rencananya, ternyata pula diketahui oleh Sri Rajasa. Sebelum Klabangkara dan Karawelang sampai di bilik peraduan, Sri Rajasa telah mengatur jebakan dengan menyelimuti bantal serta guling sedemikian rupa sehingga menyerupai orang tidur. Bukankah dengan kenyatan ini saja sudah menunjukkan siapa sesungguhnya Sri Rajasa itu? Cerita burung yang didengarnya sejak kecil kini harus diyakini kebenarannya. Sri Rajasa terlahir oleh kuasa Hyang Brahma. Sri Rajasa lahir ke dunia sebagai penjelma Wisnu untuk membasuh dunia dari kejahatan. Kejahaan yang pertama dihancurkannya adalah Akuwu Tunggul Ametung yang memerintah rakyatnya dengan sewenang-wenang. Barangkali giliran berikutnya adalah Sri Batara Kediri. Dan dalam melaksanakan perjalanan keberadaan di mayapada itu Sri Rajasa memiliki kekuatan untuk menghancurkan.

Barangkali memang hidupnya harus berakhir sampai di sini. Ia harus mengulangi kisah hidup ayahnya. Mati dengan sia-sia. Barangkali pula hal ini merupakan puncak dari segala penderitaannya. Tetapi Mahisa Ransi sama sekali tidak menyesali kematian yang barangkali esok pagi akan menjemputnya. Atau mungkin malah lebih cepat. Kematian yang akan menjemputnya adalah kematian yang layak bagi seorang anak yang ingin berupaya usaha membalaskan dendam dan sakit hati ayahnya. Ia sedang berusaha menagih hutang yang ditanam oleh Sri Rajasa atas Kebo Ijo, ayahnya. Dan seandainya ia harus mati dalam melaksanakan tugas mulia itu, kematian itu dianggapnya bukan suatu kesia-siaan.

Namun betapa pun hatinya tergetar tatkala pada pagi harinya ia mendengar Wilasa ditangkap atas perintah Sri Rajasa. Penangkapan itu dilandasi tuduhan sebagai otak usaha pembunuhan terhadap Sri Rajasa. Klabangkara dan Karawelang telah membuat pengakuan demikian di hadapan Sri Rajasa sebelum menjalani hukuman gantung.

Meskipun Mahisa Randi sejak semula telah bulat akan menerima kematian sebagai akibat kegagalan usaha Wilasa, tetapi kengerian menyentuh selaput hatinya manakala membayangkan kematian di tiang gantungan. Bukankah ini suatu kematian yang memalukan? Siapa yang akan memujinya sebagai seorang anak yang sedang melaksanakan baktinya terhadap orang tua dengan membalas dendam? Barangkali tak ada. Semua orang, seperti kata Tadah, akan berfihak pada Sri Rajasa. Mereka telah melupakan peristiwa belasan tahun silam ketika Ken Arok membunuh Akuwu Tunggul Ametung dengan keris bertangkai kayu cangkring, dan Kebo Ijolah yang terkena getahnya sebagai pembunuh. Bahkan setengah orang menganggap hal itu sebagai suatu kewajaran. Jika demikian, maka bukan hal yang mustahil jika nanti orang-orang Tumapel akan memandang jijik pada mayatnya yang terayun-ayun di tali gantungan. Mereka akan membiarkan mayat itu tergantung di sana untuk selama-lamanya, sampai burung-burung pemakan bangkai berdatangan menyantap daging-daging busuknya sementara lalat-lalat hijau mengerumuni tubuhnya yang kian lama tinggal tulang-tulang belaka.

Tidak! Ia tak mau mati dengan cara demikian! Masih ada cara yang lebih terhormat untuk mati!

Maka pada pagi itu, sebelum ada seseorang pun melihatnya, Mahisa Randi pergi meninggalkan Tumapel. Ia pergi ke arah barat, bersembunyi di sebuah hutan kecil di sana, menunggu datangnya malam. Ia mempunyai rencana yang akan dikerjakan di Tumapel di malam nanti.

Dan ketika matahari telah tenggelam di barat, ia keluar dari hutan persembunyian. Ia, yang senang menjelajah ke sekitar Tumapel, tidak menemui kesulitan mencari jalan yang aman dan tak terlihat seorang pun sebelum masuk ke ibu negeri Tumapel. Dan di Tumapel pun ia telah menemukan jalan masuk ke puri tanpa diketahui oleh para penjaga.

Perlahan-lahan ia memanjat tembok bata yang melingkari puri Sri Rajasa. Kerimbunan pepohonan melindunginya

dengan kegelapan sehingga ia tak bakal nampak dari jarak yang agak jauh. Dengan mengendap-endap setelah berhasil melampaui tembok ia menyelinap di antara batang-batang pohon tanjung yang mulai menemukan bentuknya di halaman puri. Setelah melintas beberapa saat dengan dada berdebar-debar, akhirnya ia sampai pula di pintu puri dalam.

Sepi menggamit puri Tumapel. Tak nampak seorang pun di seputar halaman. Aneh, gumam Mahisa Randi, padahal setiap malam banyak perajurit meronda. Adakah Sri Rajasa merubah kebiasaan itu? Atau karena Sri Rajasa menjadi semakin congkak setelah usaha Wilasa dapat digagalkan, dan hal itu sudah merupakan jaminan bahwa tak ada orang lain yang akan mengulanginya? Persetan semuanya, pikir Mahisa Randi pula. Setelah yakin tak ada orang yang menyaksikan gerak-geriknya, ia membuka pintu yang memang tak pernah dikunci. Dengan mengendap-endap pula ia melintasi beberapa pintu, yang akhirnya mengantarkannya ke bilik peraduan Sri Rajasa.

Mahisa Randi berhenti sejenak untuk meyakinkan suasana. Sepi. Sementara dari dalam terdengar nafas teratur Sri Rajasa. Ia yakin Sri Rajasa tidur dibilik itu. Ia mengenal nafas Sri Rajasa yang setengah mendengkur bila tidur. Ia tak mungkin terjebak seperti Klabangkara dan Karawelang. Ditariknya nafas dalam untuk mengumpulkan kekuatan. Dirabanya hulu kerisnya. Perlahan-lahan keris peninggalan ayahnya itu dicabutnya, dan kemudian digenggamnya kuat-kuat. Lalu ia mendorong pintu perlahan-lahan agar tidak menimbulkan bunyi yang paling halus sekali pun. Nyala damar menyambar wajahnya. Nyala itu tak terlalu kuat sehingga ia tidak silau karenanya. Bahkan karena lampu itu ia dapat melihat wajah Sri Rajasa yang terlelap oleh mimpinya. Ya wajah Sri Rajasa yang tenang penuh keyakinan. Tetapi, kata Mahisa Randi dalam hati, sebentar lagi wajah itu akan memucat kehilangan darah.

Setindak, dua tindak ... Mahisa Randi mendekati Sri Rajasa yang terbaring diam. Ia mengambil sikap tetap di samping dada kiri Sri Rajasa. Setelah sekali lagi menghela nafas kuat-kuat, ia mengayunkan tangannya menusuk ulu hati Sri Rajasa. Tetapi pada saat itu Sri Rajasa menggeliat sambil menyibakkan selimutnya. Mahisa Randi terperanjat. Anak itu sedikit pun tak menyangka jika selimut Sri Rajasa akan menjaringnya sehingga ia terperangkap. Mahisa Randi terjatuh di atas peraduan Sri Rajasa dengan suara bergedebuk. Ia berusaha menyibakkan selimut yang melibat tubuhnya. Namun alangkah terkejutnya ketika ia melihat Sri Rajasa telah berdiri dengan mulut tersenyum memandang seakan-akan mengejek ketololannya.

9/1-9

(Bersambung)

PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Suara Karya.
Tahun: 16 Nomor: 4624
Jumat, 4 Juli 1986
Halaman: 9 Kolom: 1--9

(17)

Senjakala Di Langit Kediri

Oleh Karsono H Saputra

Mahisa Randi gemetar. Di matanya, Sri Rajasa seakan-akan berubah menjadi dewa kematian yang akan mencengkeramkan kuku-kukunya. Keringat dingin bersimbah di sekujur tubuhnya. Pikirannya gelap, tak tahu lagi apa yang akan dilakukannya, kecuali pasrah pada kematian yang sesaat lagi akan menjemputnya.

Tetapi Sri Rajasa tidak menurunkan tangan mautnya. Bahkan putra Hyang Brahma itu berkata dengan suara teduh, "Sudah puas engkau sekarang, Randi?".

Suara itu sedikit pun tidak mengandung kemarahan. Namun demikian kata-kata Sri Rajasa itu semakin menggetarkan hati Mahisa Randi. Keringatnya kian menderas. Tubuhnya kian menggigil. Sementara tubuhnya seperti diberati beban yang sangat berat sehingga tak dapat bergeser turun dari pembaringan Sri Rajasa.

"Apa yang kau lakukan selama tinggal di puri sesungguhnya telah kuketahui," kata Sri Rajasa pula, "Karena itu aku tahu apa yang akan dilakukan oleh Wilasa dan keterlibatanmu dalam usaha pengkhianatan itu. Tetapi aku tak menduga bahwa kau tetap dibakar api dendam yang tak beralasan itu, sehingga ketika seseorang perajurit mencurigai kedatanganmu setelah seharian menghilang, aku tidak mempercayainya. Beruntung aku mengikuti permintaan perajurit itu untuk membuktikan kecurigaannya".

Tiba-tiba ada suatu keberanian di dada Mahisa Randi untuk berkata, "Ya, sekarang hamba bersedia menerima hukuman paduka karena telah mencoba membunuh paduka. Tetapi hamba tidak menyesal mati di tiang gantungan karena keyakinan berbakti pada arwah ayah".

Sri Rajasa mendengus. Lalu, "Anak baik. Tetapi bukan dengan jalan demikian kau harus menunjukkan baktinya. Ada cara lain yang sesungguhnya bisa lau lakukan".

"Hamba tidak melihat jalan itu!"

"Kau sedang termakan oleh hasutan Wilasa, Randi. Endapkanlah kemarahanmu, dan kau akan melihatnya".

"Tidak mungkin! Sebelum hamba melihat jalan itu, hamba telah terayun-ayun di tiang gantungan".

Sri Rajasa menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kau memang mengancam keselamatanku. Tetapi aku telah berjanji pada ayahmu akan menjagamu. Nah lupakan yang pernah terjadi. Sekarang pulanglah. Keselamatanmu berada dalam kekuasaanku. Tak akan ada seorang pun akan mengusikmu".

Mahisa Randi termangu-mangu. Ia seakan-akan tidak mempercayai pendengarannya. Benarkah Sri Rajasa mengampuninya? Benarkah Sri Rajasa mengampuni orang yang mengancam keselamatannya?

"Kau dengar apa yang kukatakan, Randi?"

Mahida Randi tersentak. Perlahan-lahan ia menegakkan kepala memandang Sri Rajasa. Tetapi ia segera menundukkan kepala kembali manakala matanya beradu pandang dengan Sri Rajasa. Mata itu, memancarkan suatu kewibawaan yang hebat, mampu menundukkan apa saja yang dipandangnya.

"Pulanglah. Tenangkanlah hatimu dahulu. Kau kuperkenankan tidak datang sebelum menemukan kejernihan hatimu".

Perlahan-lahan Mahisa Randi bergeser dari tempatnya, lalu keluar dari bilik Sri Rajasa.

Di luar, ternyata telah berjajar perajurit-perajurit penjaga dengan sikap siaga menghadapi setiap kemungkinan. Pandang mata mereka aneh dan memancarkan tanda tanya. Barangkali mereka heran mengapa ia dibebaskan oleh Sri Rajasa. Tetapi Mahisa Randi tak sempat berpikir lebih banyak. Pikirannya kacau. Hatinya luruh. Kejadian yang baru berselang seakan sebuah mimpi, tetapi bukan mimpi karena ia benar-benar telah berusaha membunuh Sri Rajasa.

Baru setelah keluar dari puri, sedikit demi sedikit pikirannya terbuka. Ia memang akhirnya menyadari ketololannya. Barangkali karena dibakar oleh dendam kesumat, ketakutan akan hukuman Sri Rajasa, serta kemauan untuk membunuh, ia kehilangan pengamatan yang jelas. Ia tidak melihat seorang perajurit pun. Dengan demikian ia semula yakin

tak ada seorang pun melihat kedatangannya ke puri Sri Rajasa. Tetapi nyatanya para perajurit mengetahui kedatangannya, dan melaporkan pada Sri Rajasa.

Sekarang yang menjadi persoalannya adalah apa maksud Sri Rajasa melepaskannya dari hukuman gantung? Padahal sudah jelas ia melakukan tindak kejahatan yang tak mungkin dimaafkan oleh hukum yang mana pun. Sepanjang langkahnya menuju ke Lemah Teles persoalan itu tak dapat dipecahkannya. Dan barangkali akan menjadi persoalan buat selama-lamanya. Kemudian, apakah ia masih mempunyai muka untuk tetap menghamba pada Sri Rajasa? Jika hal itu masih dikerjakannya, di mana letak harga dirinya? Ia tak tahu malu! Dan hidup hanya sekedar belas kasihan orang lain! Apakah makna hidupnya kemudian?

V

Sepanjang hari di hari berikutnya Mahisa Randi menutup diri di rumahnya. Ia berkutat dengan pikiran dan perasaannya. Pintu rumahnya ditutupnya rapat-rapat. Ia mendengar Tadah berteriak-teriak memanggilnya. Tetapi ia tidak menyahut. Ia juga tidak membukakan pintu untuk orang tua itu.

He?!

Apakah tidak mungkin jika orang tua itu yang memberi tahu kepada Sri Rajasa tentang rencana Wilasa. Bukankah orang tua itu sempat mendengar percakapannya dengan Wilasa? Tidak mustahil. Mahisa Randi yakin tak ada orang lain yang mengetahui pembicaraan itu. Dan Wilasa pasti tidak terlalu bodoh untuk membiarkan orang lain mengetahui rencana rahasianya. Dan orang tua itu, seperti orang-orang Tumapel yang lain, setia pada Sri Rajasa. Bahkan mereka meyakini bahwa Sri Rajasa adalah pelindung Tumapel. Dengan demikian tak seorang pun rakyat Tumapel, termasuk Tadah, membiarkan keselamatan Sri Rajasa terancam.

Mahisa Randi yang sedang telentang memandangi langit-langit rumahnya berdesah panjang. Ternyata tak ada lagi tempat baginya untuk bernaung di langit Tumapel. Semua orang tidak senang terhadapnya. Itu sudah pasti, setelah orang-orang tahu ia berkomplot dengan Wilasa untuk membunuh Sri Rajasa dan kemudian melakukan sendiri usaha membunuh penguasa Tumapel itu. Tumapel pun tidak memberikan keramahan kepadanya. Dan di Tumapel ini ia sudah tidak memiliki harapan apa-apa lagi. Tak ada orang yang mau mengerti dan membela persoalannya. Di Lemah Teles pun demikian pula. Keluarganya sudah tak ada yang tinggal di rumahnya. Ibu dan saudara-saudaranya telah meninggalkan Lemah Teles.

9/1-9

(Bersambung)